



## REPRESENTASI DISKRIMINASI TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DALAM FILM *WIDYA, JEMARI JIWAKU MENARI*

Dian Bastiar<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana Magister Ilmu Komunikasi Universitas Sahid

\*Email Korespondensi: [dianbastiar2203@gmail.com](mailto:dianbastiar2203@gmail.com)

### ABSTRAK

Kata kunci:  
Disabilitas  
Diskriminasi  
Film  
Representasi

Hingga saat ini film dokumenter yang mengisahkan hidup penyandang disabilitas masih sangat jarang. Karena itu film Widya, Jemari Jiwaku Menari (Widya JJM) menjadi film yang tergolong langka. Artikel ini mengkaji tentang representasi diskriminasi terhadap anak perempuan penyandang disabilitas tuli. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teori yang digunakan adalah semiotika model John Fiske. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil analisis menunjukkan bahwa representasi kedudukan penyandang disabilitas belum setara dengan nondisabilitas. Penyandang disabilitas memiliki stereotip sebagai orang yang bodoh dan selalu tergantung pada orang lain. Mereka dianggap sebagai objek dan bukan subjek. Objek untuk dikasihani, bahan tertawaan, cemoohan, dan perisakan (*bullying*). Stereotip ini menyebabkan orang gagal memahami penyandang disabilitas secara adil. Penyandang disabilitas tidak perlu dikasihani. Mereka hanya perlu mendapat hak dan perlakuan yang sama dengan manusia lainnya. Untuk bisa berhasil penyandang disabilitas harus memiliki tekad yang kuat dan berjuang secara gigih seperti tokoh Widya dalam film ini.

### ABSTRACT

Keyword:  
Disability  
Discrimination  
Film  
Representation

*Until now, documentaries that tell about the lives of people with disabilities are still very rare. That's why Widya's film, Jemari Jiwaku Menari (Widya JJM) is a rare film. This article examines the representation of discrimination against girls with deaf disabilities. The researcher used a qualitative approach and the type of descriptive research. The theory used is John Fiske's semiotic model. Data collection techniques were carried out by observation, interviews, and literature studies. Data analysis was carried out using John Fiske's semiotic analysis. The results of the analysis show that the representation of the position of persons with disabilities is not equal to that of non-disabled persons. People with disabilities are stereotyped as stupid and always dependent on others. They are considered as objects and not subjects. Objects for pity, ridicule, and bullying. This stereotype causes people to fail to understand people with disabilities fairly. People with disabilities need not be pitied. They just need to get the same rights and treatment as other human beings. To be successful, people with disabilities must have a strong determination and fight persistently like the character Widya in this film.*

### PENDAHULUAN

Hingga saat ini di Indonesia penyandang disabilitas masih dipandang

sebelah mata. Disabilitas masih diasosiasikan dengan ketidakmampuan, ketergantungan, dan kemiskinan, serta hal-hal tidak

menyenangkan lainnya. Jika kata disabilitas ini digabungkan dengan kata perempuan gambarnya sama saja. Dalam dunia patriarkhi, perempuan adalah makhluk nomor dua. Karena itu, ketika seorang perempuan menyandang disabilitas, maka gambaran yang muncul adalah ketidaksetaraan, marjinalisasi, dan diskriminasi. Padahal jika kita menyaksikan *event-event* Paralympic, baik di dalam maupun luar negeri, para atlet penyandang disabilitas sanggup mencapai prestasi yang membanggakan. Tidak hanya atlet laki-laki, atlet perempuan juga mampu meraih prestasi yang sama. Karena itu, sesungguhnya para disabilitas bukanlah makhluk yang lemah dan tidak berdaya seperti yang kita asumsikan selama ini.

Yang dimaksud disabilitas dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 Tentang Pemberdayaan Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Undang-Undang No 8 ini menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak-hak, antara lain meliputi: hidup, bebas dari stigma, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kesehatan, aksesibilitas, pelayanan publik, bebas dari diskriminasi penelantaran, penyiksaan dan eksploitasi.

Disabilitas dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, seperti tercantum dalam Undang-Undang No 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat. Ada tiga kelompok disabilitas, yaitu: disabilitas fisik yang

mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain disabilitas daksa, penglihatan (disabilitas netra), pendengaran (disabilitas tuli), dan kemampuan berbicara (disabilitas wicara); disabilitas mental, yaitu kelainan mental atau tingkah laku, baik bawaan maupun akibat penyakit, antara lain retardasi mental, gangguan psikiatrik fungsional, gangguan mental organik dan epilepsi; disabilitas ganda (fisik dan mental) (Kemen PPPA RI, 2019).

Dalam media massa, film tentang perempuan disabilitas masih jarang ditampilkan, sekalipun penyandang disabilitas ini berprestasi. Film, termasuk film dokumenter, sebagai media massa yang berfungsi memberikan informasi, mendidik, mempersuasi, dan menghibur seharusnya lebih banyak memuat tentang figur dan kisah para disabilitas, agar memotivasi mereka agar berprestasi sesuai dengan kapasitasnya. Juga memotivasi para disabilitas lainnya agar terpacu oleh tokoh disabilitas dalam film.

Grierson (dalam Ratmanto, 2018) mendefinisikan film dokumenter sebagai laporan aktual yang kreatif - *creative treatment of actuality*. Bill Nichols, *Director of the Graduate Program in Cinema-San Francisco State University* menilai setiap film adalah film dokumenter. Ia menggolongkan film menjadi dua kategori, yaitu *documentaries of wish-fulfillment* dan *documentaries of social representation*. Kategori pertama biasa disebut sebagai film fiksi, yaitu film yang merupakan bentuk ekspresi dari imajinasi para sineasnya. Kategori kedua biasa disebut sebagai film nonfiksi, yaitu film yang merepresentasikan realitas kehidupan secara nyata (Nichols, 2001).

Dibandingkan dengan film cerita, film dokumenter memiliki penonton yang lebih sedikit. Triananda (2015), sutradara film dokumenter *Gesang Sang Maestro Kroncong* mengatakan, film dokumenter kurang diminati penonton karena distribusinya terbatas. Selain itu, jumlah penggemar film dokumenter juga terbatas.

Di Indonesia, film dokumenter mulai muncul pada akhir 1990-an (Tedika, 2016). Pergerakannya cukup dinamis. Hal ini tampak dari tema dan isu film dokumenter yang ditampilkan. Film dokumenter berubah menjadi satu genre seni audio-visual yang bersifat demokratis sekaligus personal. Dengan karakteristik yang demikian, film dokumenter menjadi karya alternatif, baik dari segi ideologi maupun isinya.

Salah satu film dokumenter yang berkisah tentang disabilitas adalah film *Widya, Jemari Jiwaku Menari* (WJJM). Film ini diproduksi oleh Koordinator Kegiatan Kesejahteraan (K3S) Denpasar, Bali. Film ini merupakan kisah nyata Ni Luh Widiari atau dikenal dengan Widya. Kegigihan Widya sebagai disabilitas tuli dalam menghadapi diskriminasi oleh lingkungannya tergambar secara jelas dalam film ini. Berkat kegigihannya ia berhasil meraih impiannya: cinta, perhatian, dan kasih sayang. Hingga sekarang film ini masih sering diputar pada berbagai *event*. Tujuannya mengedukasi masyarakat agar melihat potensi kaum disabilitas.

Kendati saat ini sudah ada Undang-Undang Disabilitas, namun kaum disabilitas masih banyak yang kesulitan dalam mengakses fasilitas umum, mengenyam pendidikan tinggi, masih mengalami diskriminasi dalam pelayanan publik, dan

peluang memperoleh pekerjaan. Penelitian ini mengkaji tentang representasi disabilitas dalam film *Widya Jemari Jiwaku Menari*.

## METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Asumsi yang mendasari metode penelitian kualitatif adalah bahwa realitas sosial merupakan realitas yang subjektif dan intersubjektif. Realitas sosial dipahami sebagai realitas yang berada pada tingkat individu-individu, bukan pada tingkat kelompok. Realitas juga dipahami sebagai bangunan manusia, termasuk peneliti. Selain itu, realitas sosial dan penyebab-penyebab tindakan manusia tidak dapat diperlakukan seperti benda, karena merupakan realitas yang subjektif (Afrizal, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan memperhatikan film *Widya Jemari Jiwaku Menari* yang diunduh dari YouTube. Dalam observasi ini peneliti memperhatikan simbol-simbol dan aspek-aspek yang ditonjolkan dalam film tersebut. Peneliti menelusuri literatur, baik dari buku maupun jurnal penelitian, termasuk penelusuran data melalui Internet. Selain itu, peneliti mewawancarai ahli bahasa, Dr. F.X. Rahyono, Ketua Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia dan berdiskusi dengan anggota Komunitas Kopi Tuli (Koptul) Jakarta untuk membahas mengenai film WJJM.

Analisis data dilakukan dengan semiotika model John Fiske. Dalam model ini ada dua hal yang menjadi perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dan maknanya, dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan

menjadi suatu kode. Semiotika mendasarkan fungsinya pada pembelajaran kode atau sistem di mana tanda-tanda itu diorganisasikan.

Fiske menjelaskan bahwa peristiwa yang ditayangkan di televisi (dalam konteks penelitian ini adalah film) telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level berikut:

Level	Unit yang diamati
Realitas	Menguraikan dan memahami representasi diskriminasi melalui latar/setting, penokohan dan dialog yang menggambarkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas melalui tokoh Widya.
Representasi	Menguraikan dan memahami representasi diskriminasi melalui lirik lagu yang menggambarkan tokoh Widya sebagai penyandang disabilitas tuli.
Ideologi	Mengungkap praktik diskriminasi yang merendahkan dan membatasi potensi penyandang disabilitas, mulai dari pemberian komentar dan label negatif, pelecehan, isolasi sosial, sampai pada penetapan kebijakan atau prosedur organisasi yang bersifat mengucilkan.

**Table 3.1 Penerapan Semiotika John Fiske**

Unit pengamatan adalah film Widya, Jemariku Menari. Unit analisisnya adalah *scene-scene* yang menggambarkan diskriminasi terhadap tokoh Widya yang ada pada setiap *sequence* atau babak. Unit analisis ini meliputi *scene 2, scene 5, scene 9, scene 20, dan scene 33*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film terdiri atas susunan tanda. Stephen Heath (2000) menegaskan bahwa kode yang telah disusun dalam sebuah film tidaklah saling berkompetisi melainkan saling mendukung. Pilihan dan kompetisi hanya terjadi pada level subkode dari sebuah kode yang telah dipilih ingin ditampilkan dalam sebuah film.

Representasi tokoh Widya sebagai anak penyandang disabilitas dianalisis melalui beberapa *scene* yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Di antaranya mengenai simbol-simbol yang muncul dalam

penampilan dan teknik representasi tokoh Widya. Setiap tahapan yang dijalani meliputi pemahaman mengenai bagaimana suatu realitas fisik/empiris itu diolah, diubah, dan ditransformasikan menjadi realitas simbolik.

Untuk menganalisis hubungan beragam kode yang muncul dalam setiap level peneliti menggunakan semiotik model John Fiske. Di bawah ini beberapa *scene* pilihan peneliti untuk melihat 10 indikator yang diungkapkan oleh Paul Hunt untuk menggambarkan penyandang disabilitas (Barnes, 1992), yaitu sebagai orang yang dikasihani, objek rasa penasaran dan kekerasan, sinis dan jahat, sangat menakutkan, pembawa kesuraman, bahan olok-olok, musuh terburuk bahkan bagi diri mereka sendiri, beban, memiliki seksual yang abnormal, dan tidak berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.

Scene 20



Gambar Scene 20

Ibu Widya sedih mendengar omongan tetangga yang menghina Widya, “... tapi sayang, tuli dan bisu ya, Bu.”

Scene ini merepresentasikan Widya sebagai anak yang tidak dihargai dan terhina.

Scene 2



Gambar : Scene 2

Widya (duduk di pojok) tidak memiliki teman di TK Saraswati IV Denpasar. Dalam scene ini Widya direpresentasikan sebagai sosok yang menyedihkan dan tidak berfungsi.

Scene 5



Gambar Scene 5

Wajah Widya dan ibunya tampak murung ketika menemui guru di ruang guru. Dalam scene ini Widya direpresentasikan sebagai sosok tertindas, terdiskriminasi, dan menjadi beban.

Scene 9



Gambar Scene 9

Dalam scene ini tampak ibu Widya lebih memperhatikan adik Widya daripada kakaknya. Di sini Widya direpresentasikan sebagai sosok yang diabaikan.

Scene 33



Gambar Scene 33

Widya berhasil menjadi penari dengan baik.

Scene ini menunjukkan bakat dan kemampuan Widya sebagai penari andal meskipun dia seorang disabilitas tuli. Di balik keterbatasannya dia memiliki semangat yang besar untuk menari.

## 4.2 Level Realitas

### 4.2.1 Lingkungan (*Environment*)

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2015). Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu

latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pengangkatan suasana kedaerahan mencerminkan unsur *local colour*, menyebabkan latar tempat menjadi unsur dominan dalam karya ini. Secara garis besar film WJMM menggambarkan lingkungan sosial tokoh Widya.

Latar sosial mencakup penggambaran kehidupan sehari-hari, adat istiadat, tradisi,

keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan cara bersikap yang digambarkan dalam film WJMM. Latar sosial dalam film ini dititikberatkan pada kota Denpasar, Bali. Adapun latar tempat meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

### A. Lingkungan Sekolah Widya



Taman Kanak-Kanak (TK) identik dengan tempat bermain yang indah, nyaman, dan menyenangkan bagi anak, namun dalam film WJMM ini (menit ke 05.20-05.60) lingkungan sekolah justru menjadi tempat yang menyiksa Widya.

Teman-teman Widya yang bukan penyandang disabilitas merasa lebih baik, lebih berkuasa, sehingga membuat mereka

berani mendiskriminasi temannya yang difabel. Mereka melabeli (menjuluki) Widya dengan bahasa Bali kasar, “*kolok* dan *bongol*” yang artinya anak bodoh. Mereka menjuluki demikian hanya karena Widya bisu dan tuli. Sikap anak-anak ini merupakan tindakan *bullying*.

### B. Lingkungan Keluarga



Dalam film WJMM menit ke 13.57 tampak bahwa lingkungan keluarga juga

menganggap rendah Widya, hanya karena dia penyandang disabilitas. Mereka malu dengan kondisi saudaranya. Bahkan ibunya juga

kurang memperhatikan Widya. Perlakuan diskriminatif ini mengurangi kepercayaan diri dan semangat Widya.

### C. Lingkungan Masyarakat



Di lingkungan masyarakat diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih banyak terjadi. Mereka berpandangan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat mandiri dan hanya bergantung kepada orang lain. Hal ini harus menjadi perhatian kita, mengingat penyandang disabilitas juga manusia yang memiliki hak sama dengan manusia lainnya. Mereka memiliki potensi dan kebiasaan yang berbeda.

#### 4.2.2 Perilaku (*Behavior*) Tokoh

Sebagai penyandang disabilitas bisu tuli Widya mendapat stigma negatif sebagai anak yang *kolok*, *bongol*, dan jelek.

##### A. Sikap dan Perilaku Widya

Sikap dan perilaku tokoh Widya pada masa kecil tampak menonjol di antara teman-teman sekolahnya. Meskipun diolok-olok teman-temannya, namun Widya diam saja. Dia hanya bisa menangis dan mengadukan perbuatan teman-temannya kepada ibunya. Akibat *dibully* teman-temannya dia menjadi

sangat rendah diri, namun dalam film direpresentasikan sebagai anak yang sulit bersosialisasi.

Di rumah dia terpaksa bermain sendiri, karena ibunya melarang bermain keluar. Ibunya malu jika anaknya digunjing tetangga. Ibu Widya juga mendiskriminasikan dia dengan adiknya. Tampak pada *scene* 4, ibunya lebih memperhatikan dan menyayangi Ayu daripada Widya. Berbeda dengan ayah Widya yang mengajari Ayu (adik Widya) agar menyayangi kakaknya walaupun memiliki kelainan. *Scene* merepresentasikan penyandang disabilitas hanyalah membebani ibu yang melahirkan.

Di sisi lain, dalam film ini ditampilkan bahwa Widya sejak kecil memiliki semangat belajar menari yang kuat. Hal ini tampak ketika dia menonton acara tari di TV. Gadis cilik ini begitu serius mengikuti gerakan tari. Dia pun mengkomunikasikan pada ibunya, namun si ibu menanggapi dengan menggerutu dan menyuruh anak gadisnya

berlatih sendiri. Pada *scene* ini Widya terlihat mulai suka menari, sekalipun dia tidak dapat mendengar musik pengiringnya.

namun berfokus pada setiap simbol yang berhubungan dengan kode-kode sosial. Untuk itu, analisis ini menggunakan dialog atau bahasa yang ada dalam film WJMM.

#### 4.2.3 Dialog

Peneliti tidak meneliti aspek semantik atau tata bahasa yang ada dalam dialog,

Penggalian <i>scene</i> 3		
Shot	Visual	Dialog
	Ketika sedang istirahat di sekolah Widya hanya duduk sambil melihat teman-temannya bermain. Mereka tidak mengajak Widya bergabung, malah mereka menjauhinya.	TK 1: Eh kamu <i>kolok</i> ya? TK 2: Eh <i>nggak</i> bisa <i>denget</i> ya? TK 3: Eh kamu jelek ya? Widya: (dengan menggunakan bahasa isyarat ia meminta teman-temannya pergi). TK 4: Enak <i>aja</i> kamu usir-usir kita, sana kamu pergi! Pergi! TK 1-4: <i>kolok</i> jelek, <i>kolok</i> jelek, <i>kolok</i> jelek, <i>kolok</i> jelek, <i>kolok</i> jelek, <i>kolok</i> jelek.. Widya (prolog): Namun, kenyataannya dalam sunyi yang aku rasa, teman-teman yang aku harapkan dapat menghiburku justru menjauhiku bahkan menambah kesunyian hidupku.

Bagian penting dalam *scene* tiga adalah perbuatan teman-temannya yang menjauhi Widya. Ia hanya bisa membalas perlakuan itu dengan tangisan. Perilaku yang merepresentasikan *school bullying* ini merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau

sekelompok siswa yang memiliki “kekuasaan” terhadap siswa lain yang lebih lemah. Tujuannya untuk menyakiti korban. Caranya dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan, sehingga korban merasa tertekan (Susilo & Setiawati, 2021).

Penggalian <i>Scene</i> 5		
Shot	Visual	Dialog
	Widya pulang dan melaporkan kejadian itu kepada ibunya	(Ibu Widya sedang membuat <i>canang</i> (tempat sajen) sambil bermain dengan Ayu). Ibu Widya: Mainan ya, <i>pake</i> mainan ini ya sayang ya, nanti banyak belajar ya, Widya kamu kenapa sayang? Kenapa kamu menangis? Kenapa sayang? (Widya berjalan pulang sambil menangis, akibat diolok-olok oleh teman-temannya).

		<p>Widya: Di sekolah teman mendorong Widya (menggunakan bahasa tubuh).                  Ibu Widya: Apa? Teman di sekolah mendorong Widya? Siapa nama teman kamu huh? Ayo kita laporkan ke gurumu di sekolah.                  (Pak ini ajak Ayu sebentar, ibu mau ke sekolah sebentar).</p>
<p>Widya dan ibunya mendatangi Bu Guru untuk melaporkannya perkara perlakuan teman-teman Widya di Sekolah</p>		<p>Bu guru: Bu Widya.                  Ibu Widya: Iya, Bu. Saya mau bicara, Bu.                  Bu Guru: Oh, ya, kebetulan ada yang mau saya bicarakan juga. Mari kita bicara di dalam. Bu Widya ada yang bisa saya bantu?                  Ibu Widya: Begini Bu, tolong beri tahu teman-teman Widya, masa di sekolah Widya dibilang <i>kolok</i> dan <i>bongol</i>?                  Bu Guru: Saya minta maaf, sepertinya anak ibu agak susah menerima pelajaran di sini. Setiap saya mengajar dan bertanya pada Widya dia tidak pernah menoleh dan berbicara.. Maaf, bu Widya apa penah ibu memeriksakan ke dokter THT?                  Ibu Widya: Untuk apa anak saya harus dibawa ke THT? Anak saya itu tidak apa-apa. Anak saya tidak <i>kolok</i> dan <i>bongol</i>.                  Ibu Guru: Mungkin perlu serangkaian pemeriksaan ke dokter Bu Widya.                  Ibu Widya: Bu, anak saya itu tidak apa-apa. Memang <i>sih</i> anak saya sedikit cadel bicaranya di rumah, tapi anak saya itu tidak <i>kolok</i> dan <i>bongol kok</i>, Bu.                  Ibu Guru: Hanya untuk meyakinkan saja Bu Widya.                  Ibu Widya: Ya sudah, kami permisi Bu. Ayo Widya kita pulang saja!</p>

Dalam dialog pada *scene* 5 di atas tampak Ibu Widya memohon pada ibu guru agar memperingatkan murid-muridnya yang suka mengolok-olok anaknya. Alih-alih menerima saran itu, ibu guru malah menyarankan Bu Widya memeriksakan anaknya ke dokter THT. Ibu Widya menolak saran ini. Guru dengan halus mengatakan bahwa Widya tidak bisa belajar di TK ini, karena tidak mampu mengikuti pelajaran.

Sikap Ibu Widya merepresentasikan keinginan orang tua agar anaknya mendapat perlakuan yang layak. Sosok Widya direpresentasikan sebagai disabilitas yang mendapat pembatasan gerak dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yaitu memperoleh pendidikan di sekolah. Pada dasarnya anak penyandang disabilitas sama seperti anak normal lainnya. Ia membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak.

Penggalian <i>scene</i> 7		
Shot	Visual	Dialog
	Dokter menyarankan pada ibu Widya agar menyekolahkan putrinya di tempat khusus anak disabilitas.	<p>Ibu Widya: <i>Gimana Dok?</i></p> <p>Dokter THT: Maaf, Bapak dan Ibu. Dari hasil pemeriksaan memang anak Ibu mengalami gangguan yang sangat parah pada pendengarannya. Anak ibu sulit berkomunikasi, seperti anak-anak normal lainnya.</p> <p>Ibu Widya: Tidak! Tidak! Tidak mungkin, Dok, tidak mungkin Widya anak saya <i>kolok</i> dan <i>bongol</i>. Mungkin dokter salah.</p> <p>Bapak Widya: Tenang, tenang dulu Bu. Biarkan dokter menjelaskan dulu.</p> <p>Ibu Widya: Pak, Bapak tahu <i>kan</i> selama ini Ibu tidak pernah mengalami masalah berkomunikasi dengan Widya. Begitu pula dengan Bapak <i>kan</i>?</p> <p>Bapak Widya: Benar, Dokter, kami tidak pernah mengalami kesulitan berkomunikasi dengan Widya.</p> <p>Dokter THT: Iya, tapi Bapak dan Ibu, anak Anda bisa mengikuti beberapa terapi. Meski kami tidak bisa menjamin tanpa kerjasama dari Bapak dan Ibu si anak akan sulit mencapai kesembuhannya. Kalau boleh menyarankan kepada Bapak dan Ibu, mungkin sebaiknya anak Bapak dan Ibu disekolahkan di sekolah yang khusus untuk anak yang memiliki gangguan, seperti anak Bapak dan Ibu.</p> <p>Ibu Widya: (menangis terisak). Pak, ibu tidak sanggup kalau anak kita disekolahkan di tempat sekolah yang seperti itu! Widya pasti akan bergaul dengan orang-orang <i>kolok</i> di sana.. Ya Tuhan... kenapa harus cobaan ini yang kami terima?</p>

Dialog di atas masih berkaitan dengan *scene* lima, ketika ibu Widya bersama suaminya dan Widya ke rumah sakit untuk memeriksakan Widya. Pada *scene* ini ibu Widya tampak mengalami stres, karena perkataan dokter. Individu yang mengalami

stres cenderung memandang segala sesuatu dari sisi negatif, termasuk dalam menilai diri sendiri. Begitupun dengan Ibu Widya yang memberi label bahwa Widya merupakan sebuah musibah yang membuat dirinya dan keluarganya akan digunjing oleh orang lain sampai kapan pun.

Dalam *scene* ini juga terlihat adanya upaya dokter untuk meminta ibu Widya membawa anaknya bersekolah di tempat

husus anak berkebutuhan khusus atau Sekolah Luar Biasa.

Penggalan <i>scene</i> 9		
Shot	Visual	Dialog
	Ibu Widya yang sedang memangku Ayu sambil membuat canang, tidak ingin diganggu oleh Widya.	Ibu Widya ;; sudahlah! Kamu nonton saja sendiri televisinya, belajar menari sendiri, lihat ibu lagi repot begini! Ayu....

Dialog di atas memperlihatkan perubahan perilaku ibu Widya terhadap anaknya setelah mendapat penjelasan dokter tentang Widya yang mengalami gangguan pendengaran dan berbicara. Perubahan ini tampak dari sikapnya yang lebih

memerhatikan adiknya Widya. Setiap Widya mengajaknya bermain, si ibu selalu membalasnya dengan nada tinggi dan menyuruh Widya untuk bermain sendiri.

Penggalan <i>scene</i> 20		
Shot	Visual	Dialog
		Ibu Widya: Swastiyastu. Ibu Warung: eh Bu Swasiastu, Bu Widya tumben <i>kok</i> ibu yang bawa canangnya? Kan biasanya Widya yang bawa. Ibu Widya: Iya Bu, kebetulan Widya sedang metanding canang di rumah dan saya memerlukan beberapa keperluan rumah dan dapur juga bu Ibu Warung: tidak terasa ya bu sudah besar tambah cantik, pintar menari lagi Pembeli: iya Bu, Widya hebat ya Bu, sudah bisa nari juga, tapi sayang tuli dan bisu ya bu.. Ibu warung: Ibu ini, <i>ngomong</i> sembarangan Pembeli: apanya yang salah <i>kan emang bener</i> Ibu Warung: Maaf, ya Bu! Ibu Widya: memang anak saya tidak bisa mendengar dan tidak bisa bicara. Ibu Warung : Bu, Bu Widya ini uangnya bu

Penggalan *scene* di atas menceritakan tentang Ibu Widya yang sedang mengantarkan canang ke warung langganannya. Di warung ada ibu lainnya yang datang untuk

berbelanja. Dalam sela pembicaraan pemilik warung memuji kecantikan Widya dan kepandaian Widya dalam menari. Mendengar pujian tersebut ibu Widya hanya merespon dengan senyuman. Tapi, sikapnya berubah

ketika pembeli lainnya mengungkapkan kalimat “*iya Bu Widya hebat ya bu, sudah bisa nari juga, tapi sayang tuli dan bisu ya bu..*” . Mendengar ucapan tersebut Widya menjadi marah dan segera kembali ke rumah tanpa mengambil hasil penjualan canangnya.

Seperti halnya dalam *scene* sebelumnya, implikasi dari dialog di atas muncul dalam analisis representasi bahwa anak *disable* atau anak yang tuli dan gagu merupakan anak yang perlu dikasini dan disayangi. Lingkungan sosialnya, menganggap bahwa kekurangan yang dimiliki oleh tokoh Widya adalah wacana hangat yang terus untuk dijadikan sebagai bahan pembicaraan daripada kelebihannya.

### 4.3 Level Representasi

#### 4.3.1 Musik Tema

Musik dalam film dokumenter berfungsi sebagai aspek dramatisasi, yaitu membantu membangun sebuah kesan sesuai dengan narasi dan adegan yang ditampilkan. Rangkaian emosi yang termuat dalam musik pengiring tersebut turut mempengaruhi representasi tokoh yang ditampilkan di dalamnya (*character building*).

Tema musik film ini dikategorikan sebagai musik aliran pop atau populer. Musik pop adalah musik yang mudah diperoleh, menekankan pada chorus atau ulangan lagu dengan lirik menyenangkan yang dapat bertemakan romantis dan berorientasi pada komersial (Shuker, 2015).

Pemutaraan lagu *Terima Aku Apa Adanya* sebagai tema utama menggambarkan tokoh Widya sebagai anak disabilitas. Selain itu, lagu ini juga menjadi benang merah yang menghubungkan satu *scene* dengan *scene* lainnya. Lagu yang dinyanyikan oleh Ary Maya feat Kang Apit (Erhu) ini

merepresentasikan kisah nyata kehidupan anak disabilitas bisu dan tuli. Sebagai anak disabilitas dia mengharapkan pengakuan dari orang tua, guru, dan teman-temannya. Juga perhatian dan kasih sayang. Peneliti menganggap bahwa analisis musik memiliki arti signifikan untuk memahami representasi tokoh Widya.

Lagu *Terima Aku Apa Adanya* merupakan ciptaan musisi asal Bali, Rahtut XXX. Lagu ini dinyanyikan oleh Ary Maya featuring dengan Kang Apit, pemain erhu. Erhu adalah alat musik tradisional dari Cina berupa biola dengan dua senar (*Chinese Violin* atau *Chinese two string fiddle*).

Berikut ini lirik lagu *Terima Aku Apa Adanya*:

Judul: Terima Aku Apa Adanya

Sepi aku/  
Sadari aku/  
Termenungku di dalam gelap malam/  
Sunyi aku/  
Sendiri aku/  
Coba bayangkan sentuhan kasih/  
Jemari jiwaku menari/  
Rasa hati ini/  
Rasa yang terluka/  
Terima aku apa adanya/  
Ooo/  
Inilah aku dan segala kekuranganku/  
Ooo/  
Terima aku apa adanya aaa.../  
Inilah aku dan segala keterbatasanku/  
Temanilah aku/  
Di saat ku Lelah/  
Temanilah aku/  
Dalam kesunyian/

Sunyi aku/  
Sendiri aku/  
Coba bayangkan/  
Sentuhan kasih/  
Jemari jiwaku menari/  
Rasa hati ini/  
Rasa yang terluka/  
Terima aku apa adanya/  
Ooo/  
Inilah aku dan segala  
kekuranganku/  
Terima aku apa adanya/  
Inilah aku dan segala  
keterbatasanku/  
Temanilah aku/  
Di saat ku Lelah/  
Temanilah aku/  
Dalam kesunyian//

Dalam film dokumenter ini tema musik yang digunakan memegang peranan penting dalam membangun nuansa atau perasaan yang dialami tokoh Widya. Dalam irama pop yang menggambarkan kesedihan dan menyentuh hati ditambah dengan alunan (instrumen) dari alat musik erha yang mendayu-gayu menggambarkan hati yang terluka.

#### 4.4 Level Ideologi

Dalam teori *the code of television* John Fiske, level yang ketiga adalah ideologi. Level ketiga ini mencakup kode-kode representasi yang dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat, seperti: individualis (individualism), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), matrialis (*matrialism*), kapitalisme (capitalism). Tampilan ideologi dapat

dibedakan dalam beberapa kategori berdasarkan derajat keterbukaannya, yakni netral, implisit, dan atau eksplisit.

Sebagai film dokumenter film WJMM merupakan sebuah karya yang di dalamnya mengandung ideologi yang ditampilkan secara implisit. Peneliti harus menggali konstruksi pesan dalam film ini dan menyimpulkan setiap kode dalam representasi yang ditampilkan, terutama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yaitu representasi tokoh Widya sebagai penyandang disabilitas.

##### 4.4.1 Judul Film

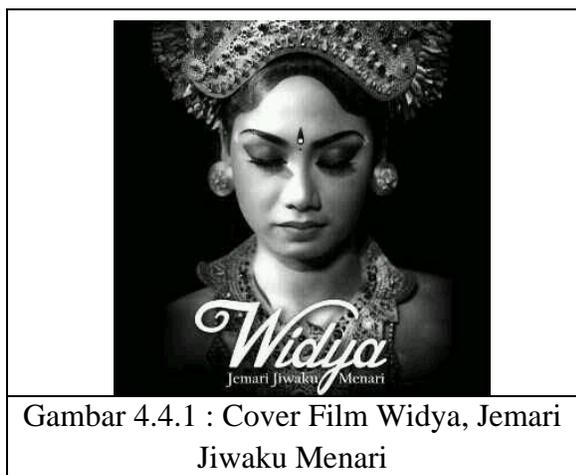
Produser dan penulis skenario selalu menyeleksi judul film dengan tujuan untuk mewujudkan konsep dasar di balik sebuah film. Karena itu, judul film selalu memiliki arti simbolik (Giannetti, Louis, 1982). Film WJMM menggunakan nama tokoh utama sebagai bagian di dalamnya (*the tittle character*), namun ini hanya untuk menegaskan bahwa kisah dalam film ini menceritakan sosok Widya. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan huruf yang lebih besar pada kata “Widya” dari pada kata lainnya.

Tari termasuk ke dalam seni yang memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan. Di antaranya sebagai sarana bergaul, upacara, hiburan, media pendidikan, katarsis, penyaluran terapi, dan pertunjukan. Pada proses media pembelajaran seni, tari pun bisa digunakan dalam media terapi untuk membantu mengatasi permasalahan tentang masalah pembelajaran disabilitas (Rahmawati et al., 2018).

Latar belakang foto menampilkan sosok Widya lengkap dengan riasan khas

*Tarian Oleg ambulilingan*. Tarian ini merupakan tari Bali yang menggambarkan sepasang kumbang (jantan dan betina) sedang menjalin asmara di sebuah taman bunga. Namun, dalam foto tersebut tokoh Widya terlihat menahan kesedihan walaupun terselimuti riasan yang tebal. Latar belakang foto yang berwarna hitam melambangkan kekuatan, elegan, formal (acara resmi), kejahatan, dan misteri. Dalam ilmu kelambangan, warna hitam melambangkan dukacita. (Zuhriah, 2018).

Foto *cover* sosok Widya sedang menutup mata menggambarkan dia sebagai sosok yang kuat dan tegar, walaupun raut wajahnya tampak menahan kesedihan. Representasi dalam judul dan cover film WJJK mengisyaratkan Widya sebagai sosok yang tegar. Ia tidak hanya menari dengan jemarinya, tetapi ia juga menggunakan hati nuraninya untuk meleburkan kesedihan batinnya.



Gambar 4.4.1 : Cover Film Widya, Jemari Jiwaku Menari

#### 4.4.2 Ableisme Tokoh Disabilitas dalam Film

Film WJJK menganut ideologi *ableism*. Gambaran tentang *ableism* tampak pada saat Widya mendapat perlakuan tidak

menyenangkan dari teman-temannya, seperti dicemooh, dikucilkan, dan diperlakukan keras verbal dan psikis, bahkan oleh guru TK-nya, namun Widya tetap menerimanya. Terlebih setelah dokter THT menyatakan Widya menyandang disabilitas tuli dan gagu, sikap ibunya berubah drastis. Ia menganaktirikan Widya dan sering memperlakukannya dengan kasar. Terlebih ketika tetangga kanan-kirinya mulai menilai Widya sebagai anak bodoh, tuli, bisu, dan jelek, dia semakin sedih sekaligus malu dan marah.

Dalam masyarakat, seorang penyandang disabilitas selalu dihadapkan pada ideologi *ableism* (Siebers, 2008). Ideologi ini merujuk kepada kemampuan tubuh untuk beraktivitas tanpa gangguan apa pun. Secara ekstrim, tubuh yang normal dan *able* ini menjadi titik definitif yang menentukan kemanusiaan seseorang. Konstruksi normalisme yang dihidupi oleh masyarakat terbentuk berdasarkan penekanan dan penindasan yang radikal terhadap orang dengan disabilitas (Lennard J. Davis, *Enforcing Normalcy*, 1995).

#### SIMPULAN

Film ini merepresentasikan penyandang disabilitas sebagai sosok yang berbeda dari yang lain. Kedudukannya tidak setara dengan orang lain yang bukan penyandang disabilitas. Orang menstereotipkan mereka sebagai individu yang bodoh, selalu tergantung pada orang lain. Mereka dianggap sebagai objek dan bukan subjek. Objek untuk dikasihani, bahan tertawaan, cemoohan, dan perisakan (*bullying*). Stereotip seperti ini membuat orang salah atau gagal dalam memahami

penyandang disabilitas secara adil dan menyeluruh. Padahal penyandang disabilitas tidak perlu dikasihani. Mereka hanya ingin mendapat hak dan perlakuan yang sama dengan manusia lainnya. Hanya dengan tekad yang kuat dan perjuangan yang gigih sosok perempuan dalam film ini berhasil melawan stereotip yang melekat pada dirinya dan berhasil meraih cita-cita menjadi penari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin* (Cetakan ke). Rajawali Pers.
- Barnes, C. (1992). *Disabling Imagery and the Media: An Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People. The British Council of Organizations of Disabled People and Ryuburn Publishing Limited.*
- Giannetti, Louis D. (1982). *Understanding Movies*. New York: Prentice Hall.
- Kementerian PPPA RI. (2019). *Pengertian, Jenis, dan Hak Penyandang Disabilitas. Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus Kemen PPPA*. <https://spa-pabk.kemenpppa.go.id/index.php/perlindungan-khusus/anak-penyandang-disabilitas/723-penyandang-disabilitas>
- Nichols, Bill.. (2001). *Introduction to Documentary*. USA: Indiana University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, R. R., Wibowo, B. Y., & Lestari, D. J. (2018). Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT). *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 3(1), 31–46. <https://doi.org/10.30870/jpks.v3i1.4065>
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.36452>
- Siebers, Tobin. (2008). *Disability Theori*. <https://library.brockport.edu/c.php?g=1045324&p=7837834>
- Susilo, P., & Setiawati, D. (2021). Studi tentang Perilaku Bullying Verbal dan Penanganannya pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro. *Jurnal BK Unesa*, 12(1).
- Tedika. (2016). *Sejarah Film Dokumenter Indonesia Modern*. Eagleinstitute.Id. <http://eagleinstitute.id/detail/97/sejarah-film-dokumenter-indonesia-modern>
- Triananda, K. (2015, October 22). Ini Alasan Film Dokumenter Kurang Populer di Indonesia. *Beritasatu.Com*. <https://www.beritasatu.com/hiburan/316450/ini-alasan-film-dokumenter-kurang-populer-di-indonesia>

